KAIDAH-KAIDAH AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR



Abu Asma Andre

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Abu Asma Andre

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ
يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً
أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

PENDAHULUAN

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban yang besar bagi setiap kaum muslimin, setelah beriman kepada Allah ﷻ, sebagaimana Allah ﷻ berfirman dan menggandengkan antara keimanan dan *amar ma'ruf nahi munkar* :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ

" Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. " **(QS Ali Imran : 110)** [1]

Bersamaan dengan itu, diperlukan lebih dari sekedar semangat untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Didalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* diperlukan patokan-patokan yang hal ini telah dijelaskan didalam syari'at Islam yang lengkap, sempurna, indah dan begitu mudahnya ini. Sehingga apabila *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan dengan memperhatikan batasan-batasan syariat, maka insyaAllah yang datang hanyalah kebaikan dan kebaikan. Adapun apabila batasan -batasan syariat ini tidak diperhatikan dan dilanggar maka yang datang adalah keburukan dan keburukan.

Maka untuk menjelaskan batasan-batasan syari'at dalam *amar ma'ruf nahi munkar* serta untuk menjelaskan metode yang benar dan yang telah dipahami oleh para *As Salafus*

[1] ***Minhajul Muslim*** hal 50 karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairi *rahimahullah.*

Shalih serta orang – orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, makalah ini saya susun.

Semoga makalah yang sederhana ini bermanfaat untuk penyusunnya, pembacanya dan siapa saja yang makalah ini sampai kepada mereka. Dan Allah ﷻ – lah yang sebenar – benarnya memberikan manfaat.

Yang sangat memerlukan ampunan Rabb - Nya

Abu Asma Andre

3 Rajab 1431 / 15 Juni 2010

Griya Fajar Madani

Pasal Pertama : Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar terdiri dari dua frase, yaitu *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Maka untuk memahami makna *amar ma'ruf nahi munkar* secara benar dan tepat haruslah dipahami masing-masing makna dari frase yang menyusunnya :

Pertama : Ma'ruf

Makna ma'ruf secara bahasa adalah : yang diketahui oleh diri merupakan sebuah kebaikan dan menenangkannya. Berkata Imam Al Juzaz *rahimahullah* : " Ma'ruf adalah hal yang baik bila dilakukan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَٱلۡمُرۡسَلَٰتِ عُرۡفٗا ۝١

" *Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan*." **(QS Al Mursalat : 1)**

Berkata sebagian ahli tafsir : " Malaikat diutus untuk melakukan perbuatan yang baik. " Dan apabila disifatkan sesuatu dengan *ma'ruf* maknanya adalah : " baiknya pergaulan seseorang dengan keluarga atau dengan manusia. "[2]

Adapun makna ma'ruf secara istilah adalah : " Nama umum yang mencakup hal yang dikenal merupakan sebuah perbuatan keta'atan dan taqarub kepada Allah ﷻ, juga perbuatan kebaikan kepada sesama manusia serta setiap yang disukai oleh syari'at. "[3]

Adapun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata ketika menjelaskan makna ma'ruf secara istilah : " Suatu nama yang mencakup apa yang dicintai oleh Allah ﷻ dari iman dan amal shalih. "[4]

---

[2] ***As Shihah*** 2/837 karya Imam Al Jauhari *rahimahullah* dan ***Lisanul 'Arab*** 9/239 – 241 karya Imam Ibnu Manzhur *rahimahullah.*

[3] ***Mausuah Nadhratan Na'im Fi Makarim Akhlaq Ar Rasul Karim*** ﷺ 3/525 karya Syaikh Shalih bin Abdullah Al Humaid *hafidzahullah* dan Syaikh Abdurrahman bin Muhammad Abdurrahman *hafidzahullah.*

[4] ***Iqtidha Shiratal Mustaqim*** hal 106 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah.*

Kedua : Munkar

Makna munkar secara bahasa adalah kebalikan dari makna ma'ruf yaitu : " Sesuatu yang jiwa tidak menyukainya dan tidak tenang dengannya. " [5]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* menjelaskan makna munkar adalah : " Suatu nama yang mencakup hal yang tidak disukai Allah ﷻ dan dilarang-Nya. " [6] Sedangkan Imam Ibnu Manzhur *rahimahullah* berkata : " Hal yang dibenci oleh syari'at, diharamkan dan dilarang dalam syari'at. " [7]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* berkata : " Munkar adalah hal yang diingkari oleh syari'at, dan diharamkan oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. "[8]

Ketiga : Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Imam Al Jurjani *rahimahullah* menyebutkan beberapa penjelasan dari makna *amar ma'ruf nahi munkar*, beliau berkata :

- *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah menunjukkan kepada jalan yang menyelamatkan dan menjauhkan dari jalan yang dilarang oleh syari'at.
- *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah menunjukkan kepada kebaikan dan melarang dari keburukan.
- *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah memerintahkan kepada hal yang mencocoki Al Qur-an dan As Sunnah dan melarang dari hal yang jiwa dan syahwat cenderung kepadanya.
- *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah menunjukkan kepada yang dapat mendatangkan ridha Allah ﷻ dari ucapan hamba dan perbuatannya dan memperingatkan manusia agar menjauhi yang dilarang oleh syari'at yang tidak diperbolehkan oleh Allah ﷻ.[9]

---

[5] ***Mausuah Nadhratan Na'im Fi Makarim Akhlaq Ar Rasul Karim*** ﷺ 3/525 karya Syaikh Shalih bin Abdullah Al Humaid *hafidzahullah* dan Syaikh Abdurrahman bin Muhammad Abdurrahman *hafidzahullah.*

[6] ***Iqtidha Shiratal Mustaqim*** hal 106 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah.*

[7] ***Lisanul 'Arab*** hal 233 karya Imam Ibnu Manzhur *rahimahullah.*

[8] ***Majmu Syarah Arbain An Nawawiyyah*** hal 212, kumpulan syarah beberapa orang ulama terhadap ***Arbain An Nawawiyyah***.

[9] ***At Ta'rifat*** hal 37 karya Imam Al Jurjani *rahimahullah.*

Kalau sekilas diperhatikan maka seakan-akan terlihat ada perbedaan diantara para ulama dalam menjelaskan makna *amar ma'ruf nahi munkar*, akan tetapi *alhamdulillah*, perbedaan ini hanyalah dalam cara penyampaian saja, bukan dalam pemaknaan, dan makna *amar ma'ruf nahi munkar* semuanya kembali kepada : " Menunjukkan kepada yang disukai oleh Allah ﷻ berupa ketaatan yang disyari'atkan untuk dikerjakan dan menjelaskan serta memperingatkan dari yang dibenci oleh Allah ﷻ berupa perbuatan keburukan yang disyari'atkan untuk ditinggalkan. "

Pasal Kedua : Hukum Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan fardhu kifayah[10] dan sebagian ulama berpendapat hukumnya fardhu 'ain dengan perincian.[11]

Wallahu 'alam, yang nampak disisi saya sebagai pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang mengatakan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* hukumnya fardhu kifayah. Dalil dan perinciannya sebagai berikut :

Allah ﷻ berfirman :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ

" Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." **(QS Ali Imran : 110)**

Allah ﷻ berfirman :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

[10] Seperti pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dalam ***Majmu Fatawa*** 28/134, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* dalam ***Majmu Syarah Arbain An Nawawiyyah*** hal 212, kumpulan syarah beberapa orang ulama terhadap ***Arbain An Nawawiyyah*** dan ***Syarah Aqidah Wasithiyyah*** hal 1176 , kumpulan syarah beberapa orang ulama terhadap ***Al Aqidah Al Wasithiyyah***.

[11] Seperti pendapat Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah* dalam ***Wujub Al Amru Bil Ma'ruf Wa Nahyi Anil Munkar*** hal 22.

" Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." **(QS Ali Imran : 104)**

Berkaitan dengan ayat ini Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* berkata : " Kata-kata من disini dimaksudkan untuk sebagian, yaitu hendaknya sebagian diantara kalian. Juga dikatakan maksudnya untuk jenis yang bermakna umum, yaitu : hendaklah ummat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan beriman kepada Allah ﷻ. " [12]

Allah ﷻ berfirman :

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

" Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS At Taubah : 71)**

Allah ﷻ berfirman :

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ
يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ

" (Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan

[12] ***Syarah Aqidah Safariniyyah*** hal 640 karya Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah.*

menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." **(QS Al A'raf : 157)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

" Siapa melihat kemunkaran hendaklah dia merubah dengan tangannya, jika tidak sanggup dengan lisannya, jika tidak sanggup dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman. **"(HR Imam Muslim)**[13]

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* menjelaskan hadits ini : " Sesungguhnya maksud dari hadits ini adalah : Tidak tinggal sesudah batas pengingkaran ini (dengan hati) sesuatu yang dikategorikan sebagai iman sampai seseorang mukmin itu melakukannya, akan tetapi mengingkari dengan hati merupakan batas terakhir dari keimanan, bukanlah maksudnya, bahwa siapa yang tidak mengingkari hal itu dia tidak memiliki keimanan sama sekali, oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda : " Tidaklah ada sesudah itu ", maka beliau ﷺ menjadikan orang-orang yang beriman tiga tingkatan, masing-masing diantara mereka telah melakukan keimanan yang wajib atasnya, akan tetapi yang pertama (mengingkari dengan tangan) tatkala ia yang lebih mampu di antara mereka maka yang wajib atasnya lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang kedua (mengingkari dengan lisan), dan apa yang wajib atas yang kedua lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang terakhir, maka dengan demikian diketahui bahwa manusia bertingkat-tingkat dalam keimanan yang wajib atas mereka sesuai dengan kemampuannya beserta sampainya khitab (perintah) kepada mereka."[14]

---

[13] HR Imam Muslim no 49, Imam Abu Dawud no 1140 dan 4340, Imam At Tirmidzi no 2172, Imam An Nasa'i 8/111-112 dan Imam Ibnu Majah no 4013.

[14] ***Majmu Fatawa*** 7/427 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah.*

Maka kita katakan berdasarkan ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* diatas bahwa : *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan satu karakter yang menonjol dari orang – orang yang beriman – *ahlussunnah wal jama'ah*, dan dalam mengingkari kemungkaran manusia berada didalam tiga tingkatan yaitu :

1. Dengan tangan.
2. Dengan lisan.
3. Dengan hati.

Adapun tingkatan pertama dan kedua (dengan tangan dan lisan) maka wajib bagi yang mampu melaksanakannya, sebagaimana nyata dalam hadits diatas, hal ini seperti seseorang penguasa terhadap rakyatnya atau kepala rumah tangga (suami) kepada anggota rumah tangganya. Dan yang perlu mendapat perhatian khusus disini bahwasanya mengingkari dengan tangan tidak hanya menggunakan senjata.

Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* berkata : " Wajib untuk merubah kemunkaran diatas tiga keadaan ini, dengan tangan dan ini tidaklah terjadi melainkan dengan kekuasaan, apabila tidak mampu maka dengan lisan seperti mengajak manusia kepada kebaikan dan memalingkan manusia dari keburukan, dan apabila tidak mampu dengan tangan dan juga tidak mampu dengan lisan maka dengan hati. " [15]

Imam Al Marudzy *rahimahullah* bertanya kepada Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* : " Bagaimana beramar ma'ruf dan nahi munkar ? " Beliau menjawab : " Dengan tangan, lisan dan dengan hati, ini paling ringan." Imam Al Marudzy *rahimahullah* bertanya lagi : " Bagaimana dengan tangan ? " Beliau menjawab : " Memisahkan di antara mereka." Imam Al Marudzy *rahimahullah* berkata : "Saya melihat beliau (Imam Ahmad *rahimahullah*) melewati anak-anak kecil yang sedang berkelahi, lalu beliau memisahkan di antara mereka. " [16]

---

[15] ***Majmu Syarah Arbain An Nawawiyyah*** hal 217, kumpulan syarah beberapa orang ulama terhadap ***Arbain An Nawawiyyah***.
[16] ***Al Adabus Syar'iyyah*** 1/185 karya Imam Ibnu Muflih *rahimahullah.*

Adapun *amar ma'ruf nahi munkar* dengan lisan seperti memberi nasihat, pelajaran dan penjelasan, juga termasuk didalamnya dengan menggunakan tulisan seperti membongkar syubhat-syubhat dan berbagai macam bentuk kebatilan yang ditebarkan dan dimasukkan kedalam agama. Adapun *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hati adalah membenci kemunkaran tersebut dan mengangan-angankan hilangnya kemunkaran tersebut. Dan hal ini tidaklah gugur pada diri seorang hamba dalam keadaan bagaimanapun dan dalam situasi apapun.

As Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah* pernah ditanya : " Bagaimana mengingkari kemunkaran dengan hati ?" Beliau *rahimahullah* menjawab : "Yaitu membenci kemungkaran dan tidak bergaul dengan para pelakunya, karena bergaul dengan mereka tanpa mengingkari sama dengan perbuatan Bani Israil yang dilaknat Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman- Nya :

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ٧٩

" Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. " **(QS Al Maidah : 78 – 79)**[17]

Al Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata ketika menjelaskan hadits ini dan hadits–hadits yang semakna dengannya : " Seluruh hadits ini menjelaskan wajibnya mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan, dan sesungguhnya mengingkari dengan hati sesuatu yang harus dilakukan, siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya, maka ini pertanda hilangnya keimanan dari hatinya."[18]

[17] ***Majmu Fatawa Wa Maqalat Mutanawiah*** 5/74 – 75 karya Asy Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah.*
[18] ***Jami'ul Ulum Wal Hikam*** 2/258 karya Al Imam Ibnu Rajab *rahimahullah*.

Pasal Ketiga : Kedudukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Agama Islam

Asy Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah* berkata : " Semua Rasul diutus untuk mengajak manusia agar mentauhidkan Allah ﷻ, yang mana hal ini merupakan perkara *ma'ruf* yang paling besar dan melarang dari syirik kepada Allah ﷻ yang mana hal ini merupakan ke*munkar*an yang paling besar. Ketika Bani Israil melalaikan dan meremehkannya, Allah ﷻ berfirman tentang keadaan mereka :

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨

" *Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam, yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.*" **(QS Al Maidah : 78)**

Kemudian diterangkan jenis kedurhakaan mereka :

كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ٧٩

" *Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*" **(QS Al Maidah : 79)**

Allah ﷻ memuji suatu kaum ketika mereka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

لَيۡسُواْ سَوَآءٗۗ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ أُمَّةٞ قَآئِمَةٞ يَتۡلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ وَهُمۡ يَسۡجُدُونَ ١١٣ يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَأُوْلَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١١٤ وَمَا يَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَلَن يُكۡفَرُوهُۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلۡمُتَّقِينَ ١١٥

" *Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan)*

berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang shalih. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa. “ **(QS Ali Imran : 113 – 115)**[19]

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu sebab dari banyak sebab ummat memperoleh kejayaan, kemuliaan dan pertolongan dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman :

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ﴿٤١﴾

“ Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) - Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. **(QS Al Hajj : 40 – 41)**[20]

Bahkan sebab datangnya siksaan dan tidak dikabulkannya doa' disebabkan ummat telah meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*,

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنْ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Dari Hudzaifah bin Al Yaman ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda : “ *Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaknya kalian beramar ma'ruf dan nahi munkar atau jika tidak niscaya Allah akan mengirimkan siksa-Nya dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun do'a kalian tidak lagi dikabulkan.”* **(HR Imam At Tirmidzi)** [21]

---

[19] ***Wujub Al Amru Bil Ma'ruf Wa Nahyi Anil Munkar*** hal 8 – 9 karya Asy Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah.*

[20] Saya memiliki tulisan dengan judul “ ***Sebab Datangnya Pertolongan*** “ yang dapat diunduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/details/sebab-datangnya-pertolongan

[21] HR Imam At Tirmidzi *rahimahullah* no 2169 dan di hasankan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam ***Misykatul Mashabih*** no 5140.

Maka dapat kita katakan bahwasanya diantara hal yang menyebabkan kemuliaan dan datangnya pertolongan dari Allah ﷻ adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dan diantara yang menyebabkan kehinaan dan siksaan dari Allah ﷻ adalah meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pasal Keempat : Kaidah–Kaidah Amar Ma'ruf Nahi Munkar [22]

Ini adalah pembahasan yang sangat penting dalam permasalahan *amar ma'ruf nahi munkar* dan merupakan tujuan utama disusunnya makalah ini, disebabkan apabila seseorang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak memperhatikan kaidah-kaidahnya maka dapat timbul kemunkaran yang lebih besar atau bahkan dia bisa mencegah yang ma'ruf. Dan untuk mengingatkan sekali lagi bahwasanya saya dalam makalah ini tidaklah memaksudkan dan memasukkan didalamnya *amar ma'ruf nahi munkar* dengan pemimpin kaum muslimin. Dikarenakan pembahasannya memerlukan tempat tersendiri dan *alhamdulillah* saya telah menyusun sebuah makalah khusus berkaitan dengan hal ini.

Secara garis besarnya kaidah – kaidah ini kembali kepada tiga hal :

1. Syarat–syarat perbuatan yang wajib[23] diingkari.
2. Memperhatikan maslahat dan mafsadat.
3. Karakteristik orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dibawah inilah perinciannya.

---

[22] Disini saya (Abu Asma Andre) pisahkan bagaimana cara *amar ma'ruf nahi munkar* dengan penguasa kaum muslimin, disebabkan karena saya telah menyusun sebuah makalah yang saya beri judul ***Kaidah – Kaidah Bermuamalah Dengan Ulil Amri Dan Kaidah – Kaidah Dalam Berjihad***.

[23] Saya (Abu Asma Andre) katakan wajib dalam artian : "Wajib dengan tangan bila mampu, bila tidak mampu dengan lisan dan bila juga tidak mampu dengan hati. Adapun dengan hati wajib terus menerus ada, sebagaimana telah berlalu pembahasannya. "

Pertama : Syarat – Syarat Perbuatan Yang Wajib Diingkari.

Disini perlu kita katakan, bahwasanya tidak setiap kemunkaran wajib diingkari apabila tidak memenuhi syarat-syarat berikut ini :

1. Perbuatan tersebut benar-benar merupakan sebuah kemunkaran, baik kemunkaran dalam tataran kecil maupun kemunkaran dalam tataran besar.

Yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwasanya hal tersebut memang merupakan sebuah kemunkaran, dalam segala macam tatarannya, baik dosa besar maupun dosa kecil. Jadi pengingkaran kemunkaran tidak hanya terjadi pada dosa besar saja, akan tetapi juga pada dosa kecil.

Hal ini mengandung sebuah makna bahwasanya tidaklah disyaratkan pelaku kemunkaran mengetahui hal tersebut adalah kemunkaran baru kemudian diingkari kemunkarannya, misalkan : Apabila ada seorang anak kecil atau orang gila yang meminum khamar maka perbuatan ini tetap diingkari, walaupun anak kecil belum terkena beban taklif dan orang gila tidak mengetahui bahwasanya perbuatan meminum khamar adalah munkar. Juga misalkan ada orang gila laki-laki berzina dengan orang gila perempuan atau berzina dengan binatang, maka kedua perbuatan ini tetap wajib diingkari, walaupun orang gila tidak mengetahui bahwasanya hal tersebut adalah kemunkaran dan dia tidak menamakan perbuatan tersebut dengan zina, setelah pengingkaran terhadap kemunkarannya, maka disyari'atkan pengajaran bila memungkinkan.

Dalil permasalahan ini adalah hadits - hadits berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ   عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

Dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ bersabda : “ *Jika seseorang lupa lalu dia makan dan minum (ketika sedang berpuasa) maka hendaklah dia meneruskan puasanya karena Allah telah memberinya makan dan minum.* “ (**Muttafaqun ‘Alaihi**) [24]

[24] HR Imam Al Bukhari no 1933 dan Imam Muslim no 171, lihat ***Umdatul Ahkam*** no 189.

Ketika menjelaskan diantara faidah hadits ini berkata Syaikh Sulaiman bin Muhammad Al Luhaimid *hafidzahullah* : " Berselisih ulama apakah wajib atas orang yang melihat seseorang makan atau minum dalam pertengahan hari bulan puasa untuk mengingatkannya dalam dua pendapat ? pendapat pertama : wajib, inilah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dan inilah pendapat yang kuat." [25]

عَنْ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Dari Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah ﵁ berkata : " Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah ﷺ , tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda : " *Wahai anak, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.*" Maka seperti itulah cara makanku setelah itu. " **(Muttafaqun 'Alaihi)** [26]

Setelah membawakan hadits ini, Syaikh Salim bin Ied Al Hilaly *hafidzahullah* berkata : " Wajib mendidik anak diatas adab Islam didalam makan, minum, tidur dan lainnya… "[27]

Bersamaan dengan itu, kita ketahui bahwasanya anak kecil yang belum baligh belumlah terkena beban taklif syar'i, *wallahu 'alam*.

2. Kemunkaran tersebut masih ada.

Yang dimaksud disini adalah bahwasanya kemunkaran tersebut masih ada, dan pelaku kemunkaran masih dalam keadaan melakukan kemunkaran dan terlihat oleh orang yang hendak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar.*

[25] ***Iqaazhul Afham Syarah Umdatul Ahkam*** 3/10 karya Syaikh Sulaiman bin Muhammad Al Luhaimid *hafidzahullah.*
[26] HR Imam Al Bukhari no 5376 dan Imam Muslim no 2022.
[27] ***Bahjatun Nadzhirin Syarah Riyadhus Shalihin*** 1/382 karya Syaikh Salim bin Ied Al Hilaly *hafidzhullah.*

Adapun apabila pelaku kemunkaran telah selesai melakukan kemunkarannya, dan masih nampak sisa–sisa kemunkarannya, misalnya pelaku peminum khamar telah selesai meminum khamar akan tetapi tampak pelakunya kemudian mabuk, maka dalam keadaan ini , pelaku kemunkaran tersebut dinasihati setelah dia sadar.

Dan yang patut diperhatikan bahwasanya apabila kemunkaran tersebut telah selesai dilakukan oleh pelakunya, akan tetapi kita mengetahui dari tanda-tanda yang ada padanya, maka selain menasihatinya hendaknya seorang muslim yang melihat saudaranya terjatuh kepada sebuah kemunkaran, menyembunyikan dosa yang dilakukan saudaranya, dikarenakan Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“ Siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. “ **(HR Imam Muslim)** [28]

Apalagi bila yang melakukan kemunkaran tersebut adalah orang yang memiliki kedudukan dan tidak terkenal sebagai orang yang biasa melakukan kemunkaran, maka menutupi kemunkaran dan menasihatinya dengan sembunyi-sembunyi adalah hal yang utama.

Akan tetapi disini terdapat pengecualian, apabila pelaku kemunkaran telah selesai melakukan kemunkaran, tetapi dikhawatirkan dia melakukan tindakan yang membawa madharat, dimana orang yang melihat kemunkarannya tidak mampu untuk menahan kemunkarannya, maka diperbolehkan bagi orang yang melihat kemunkaran melaporkan ke pihak yang berwenang, sebagaimana hal ini telah maklum didalam pokok-pokok syari'at kita.

Adapun kemungkaran yang diperkirakan akan muncul dengan tanda-tanda dan keadaan tertentu, maka tidak boleh diingkari kecuali dengan cara nasihat lewat ceramah agama , khutbah dan yang semisalnya. *Wallahu 'alam.*

[28] HR Imam Muslim no 2699.

3. Kemunkaran tersebut nyata bukan diamat-amati atau diselidiki.

Maksud dari syarat ini adalah bahwasanya tidak boleh seseorang memata-matai sebuah keadaan yang diperkirakan akan terjadi sebuah kemunkaran, seperti seseorang yang mengintip sebuah rumah untuk menyelidiki apakah didalam rumah tersebut terjadi kemunkaran atau tidak. Memata-matai seorang muslim adalah dilarang oleh Allah ﷻ , sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

“ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. “ **(QS Al Hujurat : 12)**

Dan persyaratan ini nampak jelas terisyaratkan dalam hadits berikut :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*“ Siapa melihat kemunkaran hendaklah dia merubah dengan tangannya, jika tidak sanggup dengan lisannya, jika tidak sanggup dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman. “***(HR Imam Muslim)** [29]

Lafadz hadits (*manthuq*) menjelaskan bahwasanya pengingkaran kemunkaran berkaitan dengan melihat, jadi bisa dipahami secara isyarat (*mafhum*) bahwasanya apabila tidak melihat maka tidak disyariatkan untuk merubahnya.

---

[29] HR Imam Muslim no 49, Imam Abu Dawud no 1140 dan 4340, Imam At Tirmidzi no 2172, Imam An Nasa'i 8/111-112 dan Imam Ibnu Majah no 4013.

4. Kemunkaran tersebut suatu perkara yang disepakati dalam manhaj *ahlussunnah wal jama'ah.*

Yang dimaksud dengan syarat ini adalah : yang dapat diingkari adalah perkara yang telah disepakati oleh para ulama *ahlussunnah wal jama'ah* sebagai sebuah kemunkaran.

Adapun perkara khilafiyyah yang didalamnya terdapat khilaf yang *mu'tabar* (diperhitungkan) dan memiliki sudut pandang yang jelas maka tidaklah disyari'atkan pengingkaran – yang disyari'atkan adalah menegakkan hujjah dan berdiskusi untuk menentukan mana yang *rajih* (kuat) dan mana yang *marjuh* (lemah), akan tetapi tidak semua khilaf dapat diterima, sebagaimana khilaf yang lemah dari sudut pendalilan maka khilaf seperti ini tidak dapat diterima.[30]

Sebagaimana contoh : apabila seseorang yang meyakini dan memiliki pendapat bahwasanya memakan daging unta membatalkan wudhu, dia melihat ada orang yang setelah memakan daging unta bangkit untuk melakukan shalat tanpa berwudhu dahulu, maka hal ini tidaklah disyari'atkan untuk diingkari, dikarenakan perkara ini adalah khilaf mu'tabar disisi *ahlussunnah wal jama'ah*.[31]

Adapun contoh yang lain, seperti nikah mut'ah yang disyari'atkan dan dijadikan ibadah oleh pemeluk agama Syi'ah, dan disisi lain *ahlussunnah wal jama'ah* memandangnya sebagai sebuah kemunkaran, maka hal ini bukan merupakan khilaf yang dihitung, dikarenakan ulama *ahlussunnah wal jama'ah* telah sepakat tentang haramnya nikah mut'ah dan sebagian diantara ulama *ahlussunnah wal jama'ah* mengatakan hal tersebut perzinaan yang nyata. Maka disini bukanlah khilaf yang dihitung, dan pendapat Syi'ah tidaklah berharga.

---

[30] Saya katakan (Abu Asma Andre) : " Perkara-perkara seperti ini banyak diisyaratkan dalam kitab-kitab ushul fiqh dan perbandingan fiqhiyyah."

[31] Tentang perbedaan pendapat dalam masalah apakah memakan daging unta membatalkan wudhu atau tidak, dapat merujuk kepada kitab-kitab berikut :

1. ***Syarhul Mumti 'Ala Zaadul Mustaqni*** 1/192 – 195 karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah.*
2. ***Shahih Fiqhus Sunnah*** 1/136 karya Syaikh Abu Malik Kamil Sayyid Salim *hafidzahullah.*

Kedua : Memperhatikan Maslahat Dan Mafsadat

Memperhatikan antara maslahat dan mafsadat adalah pokok-pokok terpenting didalam tujuan pelaksanaan syari'at *amar ma'ruf nahi munkar* secara khusus dan agama Islam secara umum.

Al Imam Al Izz bin Abdissalam *rahimahullah* berkata, dalam tujuannya menyusun kitab yang beliau beri judul ***Qawaidul Ahkam*** : " Tujuan menulis kitab ini adalah :

1. Menjelaskan maslahat-maslahat (kebaikan-kebaikan) yang ada dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, dalam masalah mu'amalah dan dalam semua perilaku baik, supaya manusia berusaha bersungguh-sungguh meraih ketaatan-ketaatan itu.
2. Menjelaskan akibat-akibat dari penyimpangan, agar hamba Allah ﷻ berusaha bersungguh-sungguh untuk menolak penyimpangan-penyimpangan tersebut.
3. Menjelaskan maslahat-maslahat yang ada dalam ibadah, agar hamba Allah ﷻ selalu siap sedia melaksanakannya.
4. Menjelaskan sebagian maslahat yang perlu didahulukan dari maslahat lainnya.
5. Menjelaskan mafsadat (perkara jelek yang merusak) mana yang harus diakhirkan dari mafsadat lainnya.
6. Menjelaskan apa saja yang masuk dalam kemampuan usaha manusia, dan apa saja yang tidak masuk dalam kemampuan usaha manusia.

Dan syari'at, seluruhnya merupakan maslahat, baik yang bersifat menolak kerusakan maupun yang bersifat mendatangkan kebaikan.[32]

Dari perkataan Imam Al Izz bin Abdissalam *rahimahullah* dapat kita ambil sebuah pelajaran bahwasanya syari'at seluruhnya merupakan maslahat, baik bentuk maslahatnya dalam mendatangkan kebaikan atau bentuk maslahatnya dalam menolak keburukan.

Ketika menjelaskan hadits ini :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

[32] ***Qawaidul Ahkam Fi Mashalih Al Anam*** hal 9 karya Al Imam Al Izz bin Abdissalam *rahimahullah.*

" Siapa melihat kemungkaran hendaklah dia merubah dengan tangannya, jika tidak sanggup dengan lisannya, jika tidak sanggup dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman. " **(HR Imam Muslim)** [33]

Berkata Asy Syaikh Ath Thufi *rahimahullah* : " Hadits ini adalah separuh dari syari'at agama Islam, karena syari'at agama bertujuan untuk mendatangkan maslahat (ma'ruf) atau menolak mafsadat (munkar). " [34]

Sehingga dengan ini kita katakan : " Hal ini adalah kaidah yang sangat penting dalam syari'at Islam secara umum dan dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar secara khusus, maksudnya ialah seseorang yang beramar ma'ruf dan nahi munkar harus memperhatikan dan mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadat dari perbuatannya tersebut, dan ada tiga keadaan dalam masalah ini :

1. Jika mafsadatnya lebih besar dibanding maslahatnya, maka menghindari mafsadah harus didahulukan daripada meraih kemaslahatan tersebut.

Dalil-dalil dari keadaan ini antara lain : Allah ﷻ berfirman :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَـٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ

" Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah : " Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. " **(QS Al Baqarah : 219)**

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengkhabarkan bahwasanya khamar dan judi ada manfaatnya (bahkan beberapa manfaat), akan tetapi bersamaan dengan itu Allah ﷻ mengharamkan khamar dan judi disebabkan mafsadatnya (dosa) lebih besar dari maslahatnya.

---

[33] HR Imam Muslim no 49, Imam Abu Dawud no 1140 dan 4340, Imam At Tirmidzi no 2172, Imam An Nasa'i 8/111-112 dan Imam Ibnu Majah no 4013.

[34] ***At Ta'yin Syarah Arbain An Nawawiyyah*** hal 229 karya Asy Syaikh Ath Thufi *rahimahullah.*

Allah ﷻ berfirman :

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

" Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. " **(QS Al An'am : 108)**

Sisi pengambilan dalil dari ayat ini adalah : bahwa mencaci maki sesembahan orang kafir ada manfaatnya yaitu merendahkan agama dan sesembahan mereka, namun tatkala manfaat tersebut berdampak mereka akan mencaci maki sesembahan kita (Allah ﷻ) maka Allah ﷻ melarang mencaci maki sesembahan mereka.

Adapun pendalilan dari hadits diantaranya :

عَنْ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْ مَهْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنْ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ

Dari Anas bin Malik ﵁ dia berkata : " *Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah ﷺ tiba - tiba datanglah seorang Badui yang kemudian berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat Rasulullah ﷺ berkata : " Cukup, cukup." Anas berkata : " Rasulullah ﷺ lantas bersabda : " Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah dia hingga dia selesai kencing." Kemudian Rasulullah ﷺ memanggilnya seraya berkata kepadanya : " Sesungguhnya masjid ini tidak layak dari kencing dan tidak pula kotoran tersebut. Ia hanya untuk berdzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al Qur-an." Atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah ﷺ . Anas melanjutkan ucapannya : " Lalu beliau ﷺ memerintahkan*

seorang laki-laki dari para shahabat (mengambil air), lalu dia membawa air satu ember dan mengguyurnya." **(Muttafaqun 'Alaihi)** [35]

Ulam-ulama kita menjelaskan hikmah dibalik larangan Rasulullah ﷺ kepada para shahabat untuk tidak menghentikan arab badui tersebut kencing, diantaranya : " Agar tidak memadharatkan yang melakukannya (yang kencing) karena apabila kencing dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan rasa sakit, diantara hikmahnya agar kencingnya tidak menyebar kemana-mana, dan lain-lain hikmah dibalik larangan tersebut.[36]

2. Jika maslahatnya lebih besar dibanding mafsadat yang akan timbul, maka meraih maslahat lebih diutamakan daripada menghindari mafsadah, walaupun didalam meraih maslahat akan didapat mafsadah.

Dalil–dalil dari keadaan ini adalah : Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقًّا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur-an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah ? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(QS At Taubah : 111)**

Sisi pendalilan dari ayat ini adalah : orang yang berjihad akan mendapatkan mafsadat – seperti hilangnya harta, bahkan jiwa - namun bersamaan dengan itu terdapat maslahat yang besar seperti menegakkan kalimat Allah ﷻ dimuka bumi agar menjadi kalimat yang tinggi. Maka dengan hal ini jihad disyari'atkan.

---

[35] HR Imam Al Bukhari no 221 dan Imam Muslim no 285.
[36] ***Subulussalam Syarah Bulughul Maram*** 1/74 karya Imam Ash Shan'ani *rahimahullah.*

3. Jika maslahat dan mafsadat seimbang, maka secara kaidah umum saat itu menolak mafsadat lebih didahulukan daripada mendatangkan maslahat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata : " Jika *amar ma'ruf dan nahi munkar* merupakan kewajiban dan amalan sunnah yang sangat agung (mulia) maka sesuatu yang wajib dan sunnah hendaklah maslahat di dalamnya lebih kuat/besar dari mafsadatnya, karena para Rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan Allah ﷻ tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah ﷻ adalah kebaikan, dan Allah ﷻ telah memuji kebaikan dan orang - orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila mafsadat amar ma'ruf dan nahi munkar lebih besar dari maslahatnya maka ia bukanlah sesuatu yang diperintahkan Allah ﷻ, sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertakwa kepada Allah ﷻ dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka, dan inilah makna firman Allah ﷻ :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

" Hai orang - orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(QS Al Maidah : 105)** [37]

Dan beliau *rahimahullah* juga berkata : "Sesungguhnya perintah dan larangan jika menimbulkan maslahat dan menghilangkan mafsadat maka harus dilihat sesuatu yang berlawanan dengannya, jika maslahat yang hilang atau kerusakan yang muncul lebih besar maka bukanlah sesuatu yang diperintahkan, bahkan sesuatu yang diharamkan

[37] ***Al Amru Bil Ma'ruf Wan Nahyu 'Anil Munkar*** hal 10, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah.*

apabila kerusakannya lebih banyak dari maslahatnya, akan tetapi ukuran dari maslahat dan mafsadat adalah kacamata syari'at." [38]

Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata : " Jika mengingkari kemungkaran menimbulkan sesuatu yang lebih mungkar dan di benci oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka tidak boleh dilakukan, sekalipun Allah ﷻ membenci pelaku kemungkaran dan mengutuknya."[39]

Maka untuk menutup pembahasan ini, perhatikan ucapan Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* sebagai kesimpulan : " Oleh karena itu perlu dipahami dan diperhatikan empat tingkatan kemunkaran dalam bernahi munkar berikut ini :

1. Hilangnya kemunkaran secara total dan digantikan oleh kebaikan.
2. Berkurangnya kemunkaran, sekalipun tidak tuntas secara keseluruhan.
3. Digantikan oleh kemunkaran yang serupa.
4. Digantikan oleh kemunkaran yang lebih besar.

Pada tingkatan pertama dan kedua disyari'atkan untuk bernahi munkar, tingkatan ketiga butuh ijtihad, sedangkan yang keempat terlarang dan haram melakukannya. [40]

Ketiga : Karakteristik Orang Yang Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Sebagaimana telah maklum bahwasanya *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sebuah perkara yang disyari'atkan, akan tetapi pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* harus memiliki karekteristik sebagai berikut :

1. Ikhlas :

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah bentuk ibadah, maka sebagaimana seluruh ibadah dipersyaratkan adanya keikhlasan didalam melakukannya, begitu juga dengan

---

[38] Saya katakan (Abu Asma Andre) : " Perhatikan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, beliau mengatakan bahwasanya ukuran maslahat dan mafsadat adalah syari'at, bukan hawa nafsu atau kepentingan pribadi, sebagaimana sering kita dengar pelanggaran–pelanggaran yang diberi judul : "Maslahat Da'wah" atau yang sejenisnya, maka dalam masalah menentukan maslahat dan madharat secara syar'i ini Imam Asy Syatibhi *rahimahullah* telah menjelaskan secara panjang lebar dalam kitab beliau ***Al Muwafaqat Fi Ushul Syari'ah*** 1/523 dan seterusnya. "

[39] ***I'laamul Muwaqqi'iin 'An Rabbil 'Alamin*** 3/4 karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah.*

[40] ***Syarah Arbain An Nawawiyyah*** hal 255 karya Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah.*

amar ma'ruf nahi munkar. Berkaitan dengan ini berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* :

وجماع الدين اصلان ان لانعبد الا الله ولا نعبده الا بما شرع لا نعبده بالبدع كما قال تعالى

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

وذلك تحقيق الشهادتين شهادة ان لا اله الا الله وشهادة ان محمدا رسول الله **ففى الأولى** ان لا نعبد الا اياه **وفى الثانية** ان محمدا هو رسوله المبلغ عنه فعلينا ان نصدق خبره ونطيع امره وقد بين لنا ما نعبد الله به ونهانا عن محدثات الأمور واخبر انها ضلالة قال تعالى

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

" Dan seluruh perintah agama ada pada dua pokok : agar beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja, dan beribadah kepada Allah ﷻ dengan apa yang Allah ﷻ syariatkan, tidak beribadah dengan bid'ah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

" *Siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya."* **(QS Al Kahfi : 110)**

Dan kedua hal ini merupakan perealisasian syahadatain : شهادة ان لا اله الا الله وشهادة ان محمدا رسول الله (Aku bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak diibadahi dengan sebenar-benarnya melainkan Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad ﷺ adalah Rasulullah)

Kandungan syahadat yang pertama adalah : Tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah ﷻ. ***Dan kandungan syahadat yang kedua adalah*** : bahwasanya Muhammad ﷺ adalah Rasulullah yang menyampaikan bagaimana cara beribadah kepada Allah ﷻ. Maka bagi kita adalah membenarkan kabar-kabarnya, mematuhi perintahnya, yang telah Beliau ﷺ terangkan kepada kita tentang cara kita beribadah kepada Allah ﷻ dan melarang kita dari perbuatan yang diada-adakan, dan mengabarkan bahwasanya perbuatan yang diada-adakan (bid'ah) adalah kesesatan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

" (Tidak demikian) bahkan siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(QS Al Baqarah : 112)**[41]

Syaikh Abu Hudzaifah bin Muhammad *hafidzahullah* berkata : " Ikhlas merupakan salah satu makna di antara makna syahadat *la ilahailallah*, yaitu agar anda menjadikan ibadah murni hanya ditujukan kepada Allah ﷻ saja. Iman saja tanpa ikhlas tidaklah cukup agar suatu ibadah diterima, tetapi haruslah suatu amal dilaksanakan dengan dasar iman dan ikhlas karena Allah ﷻ, tanpa sedikitpun syirik didalamnya untuk selain Allah. Allah ﷻ berfirman :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿٨٢﴾

" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekai itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. **" (QS Al An'am : 82)**[42]

Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafidzahullah* berkata : " Diterima atau tidaknya dan sah atau tidaknya suatu amal tergantung pada niatnya. Demikian juga setiap orang berhak mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya dalam beramal. Dan yang dimaksud amal disini adalah semua yang berasal dari seorang hamba baik berupa perkataan, perbuatan maupun keyakinan hati."[43]

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : إِنَّمَا اْلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى

---

[41] ***Al Kawasyif Al Mudhiyah 'An Risalah 'Ubudiyyah*** hal 171, Syaikh Dr Yassir Burhami *hafidzahullah*. Cetakan Darul Iman, Iskandariyyah. Tanpa tahun.
Catatan : Kitab ***Al Kawasyif Al Mudhiyah 'An Risalah Ubudiyyah*** adalah syarah (penjelasan) terhadap kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang berjudul ***Al 'Ubudiyyah***

[42] ***Al Ibadah*** hal 50-52, Syaikh Abu Hudzaifah bin Muhammad *hafidzahullah*, dengan terjemahan Al Ustadz Ahmas Faiz Asifuddin *hafidzahullah*.

[43] ***Syarah Arbain An Nawawiyyah*** hal 6, yang diringkas oleh Ustadzuna Abu Isa Abdullah bin Salam *hafidzahullah.*

اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا

فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

Dari Amiril Mukminin Abi Hafsin 'Umar bin Khaththab ﷺ berkata : " Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : " *Sesungguhnya amalan itu hanyalah tergantung dengan niatnya, dan setiap orang mendapatkan apa yang dia niatkan. Siapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang berhijrah karena dunia yang bakal diraihnya atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan.*" **(Muttafaqun 'Alaihi)**[44]

Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata : " Hadits ini adalah dasar utama mengenai amalan-amalan hati, karena niat termasuk amalan hati. Menurut para ulama, hadits ini adalah separuh ibadah, karena hadits ini merupakan timbangan batin, sedangkan hadits 'Aisyah ﷺ مَنْ أحدثَ فِي أمرِنا هذا ما ليس منهُ ، فهو ردٌّ (*Siapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami apa yang bukan merupakan bagian darinya, maka tertolak)* merupakan timbangan lahir.

Dari sini dapat diketahui bahwa setiap amal harus memiliki niat, karena manusia yang berakal tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa ada niat. Sampai-sampai sebagian ulama berkata : " *Seandainya Allah menugaskan suatu amalan kepada kita dengan tanpa niat, niscaya hal tersebut tidak sanggup kita lakukan.* "

Bercabang dari hal ini, ialah penolakan terhadap sebagian orang yang suka was-was dengan melakukan perbuatan berkali-kali dan syaithan datang serta membisikkan kepadanya : " *Sesungguhnya kalian belum berniat.* " Kita katakan : "*Tidak, kamu tidak mungkin selamanya melakukan suatu amalan kecuali dengan niat. Oleh karena itu, ringankanlah diri kalian dan tinggalkanlah was-was ini.* "

---

[44] HR Imam Al Bukhari no 1 dan Imam Muslim no 1907.

Diantara faidah hadits ini, bahwa manusia diberi pahala berdosa atau diharamkan tergantung niatnya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ : **فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ** : *Siapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang berhijrah karena dunia yang bakal diraihnya atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan.*

Bisa diambil faidah juga dari hadits ini, bahwa amal itu tergantung digunakan sebagai sarana apa, adakalanya sesuatu yang pada asalnya mubah bisa menjadi keta'atan jika seseorang meniatkan sebagai kebaikan.[45]

Dan saya katakan bahwasanya pembahasan tentang ikhlas disini hanyalah merupakan isyarat saja, adapun yang ingin memperluas pembahasannya silahkan merujuk kepada kitab – kitab yang ditulis oleh para ulama.[46]

2. Berilmu :

Diantara perkataan berharga yang bisa kita petik dari Amiril Mukminin Fil Hadits Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari *rahimahullah* (Imam Al Bukhari) adalah :

الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

“ Ilmu sebelum berucap dan berbuat . “

Berkaitan dengan ini berkata Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* :

قَالَ اِبْن الْمُنِير: أَرَادَ بِهِ أَنَّ الْعِلْم شَرْط فِي صِحَّة الْقَوْل وَالْعَمَل ، فَلَا يُعْتَبَرَانِ إِلَّا بِهِ ، فَهُوَ مُتَقَدِّم عَلَيْهِمَا لِأَنَّهُ مُصَحِّح لِلنِّيَّةِ الْمُصَحِّحَة لِلْعَمَلِ

Berkata Ibnu Munir : “ Yang diinginkan disini bahwasanya ilmu merupakan syarat didalam sahnya ucapan dan amal, tidaklah dianggap keduanya kecuali dengannya, dan ilmu mendahului ucapan dan amal, karena sesungguhnya kebenaran niat akan menentukan kebenaran amal. “ [47]

---

[45] ***Ad Durrah As Salafiyyah Syarah Al Arba'in An Nawawiyyah*** hal 26-27 dengan perubahan.

[46] Dan saya (Abu Asma Andre) telah menyusun sebuah makalah yang berjudul **“ *Risalah Kaidah Dan Faidah Berkaitan Dengan Niat* “**, silahkan merujuk kesana, *alhamdulillah.*

[47] ***Fathul Bari Syarah Shahih Al Bukhari*** 2/194 karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah.*

Allah ﷻ berfirman :

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

" Katakanlah : Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." **(QS Yusuf : 108)**

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah ibadah, dan ibadah (amal shalih) tidak akan menjadi ibadah (amal shalih) apabila tidak dilandasi oleh ilmu yang benar, berapa banyak orang yang hendak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hanya bermodalkan semangat saja, tanpa mengetahui ilmunya maka yang terjadi adalah lebih banyak merusaknya dari pada memperbaikinya. Karena sebagaimana perkataan Imam Al Bukhari *rahimahullah* diatas dapat kita katakan : ***" Ilmu adalah imam dan amal adalah mengikutinya. "***

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata : " Jika ini merupakan definisi amal shalih (yang memenuhi persyaratan ikhlas dan ittiba') maka seseorang yang beramar ma'ruf dan nahi munkar wajib menjadi seperti ini juga terhadap dirinya, dan tidak akan mungkin amalannya menjadi amal shalih jika ia tidak berilmu dan paham, dan sebagaimana yang dikatakan oleh 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullah* : " Siapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka apa yang dirusaknya lebih banyak dari apa yang diperbaikinya. " Dan dalam hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ : " Ilmu adalah imam amalan, dan amalan mengikutinya." Dan ini sangat jelas, karena sesungguhnya niat dan amalan jika tidak berlandaskan ilmu maka ia adalah kebodohan, kesesatan dan mengikuti hawa nafsu dan inilah perbedaan antara orang-orang jahiliyah dan orang-orang Islam. " [48]

[48] ***Al Amru Bil Ma'ruf Wan Nahyu Anil Mungkar*** hal 19 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah.*

Ilmu yang dimaksud disini berkaitan dengan :

- Kebaikan dan kemunkaran itu sendiri, agar jangan sampai seseorang menganggap sesuatu yang ma'ruf (baik) adalah munkar dan sesuatu yang munkar adalah ma'ruf. Sebagaimana contoh : " Seseorang yang melihat sebagian saudaranya menggerak-gerakkan jari didalam tasyahud dan dia menganggap hal ini adalah kemunkaran dan membatalkan shalat (karena memiliki anggapan bahwasanya bergerak melebihi tiga kali gerakan berturut-turut membatalkan shalat), padahal telah jelas hadits yang berbicara masalah ini." [49] Atau sebagian orang menganggap bahwasanya cadar dan jenggot merupakan ciri dari pelaku terorisme, dan lain-lain. Sudah barang tentu, anggapan menggerak-gerakkan jari didalam tasyahud membatalkan shalat, cadar dan jenggot merupakan ciri terorisme dan yang semisalnya merupakan anggapan dan pemahaman yang keliru disebabkan jauhnya ilmu dari yang memiliki pemahaman.
- Keadaan orang yang akan terkena *amar ma'ruf nahi munkar*, agar jangan sampai orang yang terkena *amar ma'ruf nahi munkar* disikapi dengan penyikapan yang tidak tepat untuknya. [50]

[49] Hadits yang dimaksud adalah sebagai berikut :

عَنْ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ أَخْبَرَهُ

قَالَ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ فَقَامَ فَكَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَاذَتَا بِأُذُنَيْهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا قَالَ وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ لَمَّا رَفَعَ رَفَعَ رَأْسَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا ثُمَّ سَجَدَ فَجَعَلَ كَفَّيْهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ ثُمَّ قَعَدَ وَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ وَرُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَّقَ حَلْقَةً ثُمَّ رَفَعَ إِصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا

Dari Wa'il bin Hujr ﵁ dia berkata : " Aku melihat cara shalat Rasulullah ﷺ . Aku melihat Beliau ﷺ berdiri untuk shalat, kemudian takbir dengan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya. Lantas beliau ﷺ meletakkan tangan kanannya di atas telapak kirinya, juga di atas pergelangan tangannya, dan meletakkannya di atas lengannya. Ketika hendak ruku' beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya sama seperti tadi (sejajar dengan kedua telinganya). Beliau ﷺ meletakkan kedua tangannya di kedua lututnya, kemudian mengangkat kepalanya sambil mengangkat kedua tangannya, sejajar dengan kedua telinganya, kemudian sujud. Beliau ﷺ meletakkan kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya, kemudian duduk di atas kaki kiri. Beliau juga meletakkan telapak tangan kiri diantara paha dan lutut kiri. Lalu beliau ﷺ meletakkan ujung lengan kanan di atas paha kanan. Kemudian ia menggenggam dua jarinya serta membentuk lingkaran, lantas mengangkat jarinya. Aku melihat beliau ﷺ menggerak-gerakkannya dan berdoa dengannya." (HR Imam Abu Daud, Imam An Nasa'i dan ini adalah lafadz beliau, Imam Ahmad, Imam Ad Darimi dan lain-lain, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam ***Misykatul Mashabih*** no 911)

[50] Pembahasan ini adalah pembahasan yang luas, disini saya (Abu Asma Andre) hanya mengisyaratkan saja, dan secara khususnya pembahasan ini dijelaskan didalam kitab-kitab ushul dakwah.

3. Berlemah lembut dan santun :

Telah dimaklumi bahwasanya dasar dari dakwah adalah lemah lembut, dan penggunaan kekerasan dalam dakwah[51] dalam keadaan tertentu dan harus memenuhi persyaratan tertentu. Kelemah lembutan dan santun merupakan sesuatu yang disukai dalam syari'at, sebagaimana hadits-hadits berikut :

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Dari 'Aisyah istri Nabi ﷺ dari Nabi ﷺ beliau telah bersabda : "*Sesungguhnya kelemahlembutan itu tidaklah berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan), sebaliknya, jika kelemahlembutan itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk.*" **(HR Imam Muslim)** [52]

عَنْ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حُرِمَ الرِّفْقَ حُرِمَ الْخَيْرَ أَوْ مَنْ يُحْرَمْ الرِّفْقَ يُحْرَمْ الْخَيْرَ

Dari Jarir bin 'Abdullah ﵁ berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : " *Siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan.* " **(HR Imam Muslim)** [53]

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Dari 'Aisyah istri Nabi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda : " *Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada*

[51] Dan disana ada sebuah kitab yang berjudul ***Al Hikmah Fi Da'wah Illallah*** dan ***Fiqhud Da'wah Minal Ash Shahih Al Bukhari*** keduanya karya Syaikh Dr Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani *rahimahullah*. Didalam kitab ini diterangkan kaidah-kaidah dan patokan dalam berdakwah, silahkan rujuk kesana.
[52] HR Imam Muslim no 2594.
[53] HR Imam Muslim no 2592.

sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya. “ **(HR Imam Muslim)** [54]

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata : “Manusia memerlukan *mudaaraah* (menyikapinya dengan lembut) dan lemah lembut dalam amar ma’ruf dan nahi munkar, tanpa kekerasan kecuali seseorang yang terang-terangan melakukan dosa, maka wajib atasmu melarang dan memberitahunya, karena dikatakan : “ Orang fasik tidak memiliki kehormatan “, maka mereka tidak ada kehormatannya.” [55]

Kita katakan disini : “ Ini diucapkan oleh seorang imam yang hidup dizaman dimana ilmu dan ulama masih dominan serta sunnah menyebar dan ahlussunnah kuat, lantas bagaimana dengan pada zaman ini, dimana ilmu apalagi ulama adalah langka serta sunnah dan ahlussunnah adalah asing, maka tentu zaman sekarang ini sangat diperlukan kelemahlembutan, perhatikan perkataan yang sangat indah dari Asy Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah* :

هذا العصر: عصر الرفق والصبر والحكمة ،وليس عصر الشدّة

الناس أكثرهم في جهل ، في غفلة وإيثار للدنيا ، فلا بدّ من الصبر ،

ولا بدّ من الرفق ؛حتى تصل الدعوة ، وحتى يبلغ الناس ، وحتى يعلموا

ونسأل الله للجميع الهداية

“ Zaman ini adalah zaman kelembutan, kesabaran dan hikmah, bukanlah zaman kekerasan (kebengisan). Mayoritas manusia saat ini dalam keadaan jahil (bodoh), lalai dan lebih mementingkan duniawi. Maka haruslah sabar dan lemah lembut sampai dakwah ini tersampaikan dan sampai mereka mengetahuinya. Kami mohon petunjuk kepada Allah ﷻ *untuk semuanya.”* [56]

Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafidzahullah* berkata : “ Maka wajib bagimu untuk berlemah lembut disegala perkara dan berhati-hati, jangan cepat marah serta kasar, karena kamu

[54] HR Imam Muslim no 2593.

[55] ***Al Adabus Syar'iyyah*** 1/212 karya Imam Ibnu Muflih *rahimahullah* dan ***Jami'ul 'Ulum Wal Hikam*** 2/272 karya Al Hafidz Ibnu Rajab *rahimahullah.*

[56] ***Majmu' Fatawa Samahatul Imam Ibnu Baaz*** 8/376 dan 10/91.

tidak akan menyesal selamanya kalau berlemah lembut, tidaklah lemah lembut itu ada pada sesuatu kecuali sesuatu itu akan baik didalam pemikiran, didalam mensikapi, didalam menghukumi dan lain sebagainya.

Wajib bagimu untuk bersikap lemah lembut jangan tergesa-gesa dan jangan bersama orang yang tergesa-gesa, akan tetapi berhati-hatilah dalam rangka mengamalkan sabda Nabi ﷺ : *"Tidaklah lemah lembut itu ada pada sesuatu melainkan sesuatu itu akan baik."* Ambillah perkara yang baik dan jauhilah perkara yang buruk yaitu dengan dicabutnya sikap lemah lembut." [57]

4. Sabar :
Sudah merupakan sunnatullah bahwasanya orang yang mengajak kepada perkara yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar akan mendapatkan banyak cobaan dan rintangan, dan dalam hal ini apabila pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* tidak bisa bersabar didalam menghadapi rintangan dan cobaan, maka kerusakan yang akan ditimbulkannya lebih banyak dari kebaikan yang akan muncul, bahkan bisa saja tidak ada kebaikannya sama sekali.

Bersabar merupakan senjata ampuh bagi kaum muslimin secara umum dan pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* secara khusus, dan sabar merupakan nasihat orang-orang terdahulu yang shalih, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

" Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".
(QS Luqman : 17)

[57] ***Adh Dhawabith Asy Syar'iyah li Mawqif Al Muslim fil Fitan*** hal 6 karya Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafidzahullah.*

Bahkan Allah ﷻ memerintahkan kepada Imam orang – orang yang bersabar, yaitu Nabi Muhammad ﷺ agar bersabar didalam *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana firman – Nya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ۝١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ۝٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ۝٤ وَٱلرُّجۡزَ
فَٱهۡجُرۡ ۝٥ وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ ۝٦ وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ ۝٧

" Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan ! Dan Tuhanmu agungkanlah ! pakaianmu bersihkanlah, perbuatan dosa tinggalkanlah, janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." **(QS Al Mudatsir : 1 – 7)**

Berkaitan dengan surat Luqman diatas berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* : " Sabar terhadap cobaan dari manusia dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar jika tidak dipergunakan pasti akan menimbulkan salah satu dari dua permasalahan (kerusakan) : boleh jadi ia meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau timbulnya fitnah dan kerusakan yang lebih besar dari kerusakan meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau semisalnya, atau mendekatinya, kedua hal ini adalah maksiat dan kerusakan. Maka siapa yang menyeru tapi tidak sabar, atau sabar tetapi tidak menyeru, atau tidak menyeru dan tidak bersabar, maka akan timbul dari ketiga macam ini kerusakan, kebaikan itu hanya terdapat dalam menyeru (kepada kebaikan) dan bersabar." [58]

Maka keempat hal ini harus ada bagi orang yang mau melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu : ikhlas, berilmu, lemah lembut dan santun serta sabar. Walaupun kedudukan dimana harus adanya empat hal ini berbeda antara satu keadaan dengan keadaan yang lain, misalnya ikhlas harus ada sebelum, sedang dan setelah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, ilmu ditekankan sebelum *amar ma'ruf nahi munkar* (bukan berarti ketika dan setelah *amar ma'ruf nahi munkar* tidak memerlukan ilmu), lemah lembut dan santun ketika beramar ma'ruf nahi munkar dan sabar setelah beramar ma'ruf nahi munkar.

[58] ***Al Adabus Syar'iyyah*** 1/181 karya Imam Ibnu Muflih *rahimahullah.*

Sampai sebagian salaf berkata : " Tidaklah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran kecuali orang yang berilmu (memahami) apa yang ia serukan, dan memahami apa yang dia larang, dan berlemah lembut di dalam apa yang ia serukan, dan berlemah lembut dalam apa yang ia larang, dan santun dalam apa yang ia serukan dan santun dalam apa yang ia larang." [59]

PENUTUP

Demikianlah yang bisa disampaikan dalam makalah yang sederhana ini, dari proses melelahkan bagi orang yang miskin ilmu seperti saya didalam membuka dan menelaah kitab-kitab para ulama yang berbicara tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, khususnya kaidah-kaidah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam proses penyusunan makalah ini saya berhutang besar kepada istri saya 'Ummu 'Asma - semoga Allah ﷻ menjadikannya wanita yang shalih – dikarenakan lapang dan luasnya waktu yang diberikan kepada saya dengan bersabar melihat kesibukan saya. Makalah ini saya hadiahkan secara khusus kepada 'Asma dan Ukasyyah[60], kedua wangi – wangian dan penyejuk mata saya di dunia.

Mudah-mudahan hal ini bermanfaat bagi diri penulis, pembaca dan siapa saja yang sampai kepadanya makalah ini, sebagaimana ucapan yang masyhur bahwasanya tidak ada yang tidak luput dari kesalahan. Kema'shuman bagi seorang manusia hanyalah milik Rasulullah ﷺ tidak milik yang lain.

Jika didapatkan di dalamnya kebenaran ini semata mata taufik dari Allah ﷻ dan jika didapatkan kesalahan dan kekeliruan ini semata-mata dari diri saya sendiri, saya istighfar dan taubat kepada Allah ﷻ dan sangat mengharapkan nasihat dan saran dari para pembaca. Karena saudara yang baik adalah yang tidak membiarkan saudaranya

[59] ***Majmu' Fatawa*** 28/137 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dan **Al Adab Asy Syar'iyyah** 1/213 karya Imam Ibnu Muflih *rahimahullah.*

[60] Adapun pada saat makalah ini di edit ulang dan di publikasi maka saya berikan tambahan untuk 'Ammar dan Barra – semoga Allah menjaga kalian semua.

yang lain ditimpa kesalahan, akan tetapi saudara yang baik adalah yang mengingatkan saudaranya yang terjatuh kepada kesalahan dengan cara yang hikmah dan bijaksana.

Dan berkata seorang penyair :

بأن يدي تفنى ويبقى كتابه... تبت وقد أيقنت يوم كتابتي

فيا ليت شعري ما يكون جوابه...واعلم أن الله لا بد سائلي

Ketika saya menulis saya yakin

Bahwa tanganku akan binasa sedang tulisanku kekal

Dan saya tahu bahwa Allah ﷻ pasti akan menanyaiku

Aduhai, apakah nanti jawabnya

وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوب

Muhibbukum Fillah

Al Faqir ila 'Afwa Rabbihi

Abu Asma Andre